

# Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Media dengan Bahasa Daerah Terhadap Pengetahuan Remaja Mengenai Seks Pranikah di Desa Bhuana Giri Karangasem

I Gusti Agung Ayu Berlian Audya Parimayuna<sup>1\*</sup>, Anak Agung Sagung Ratu Putri Saraswati<sup>2</sup>,  
Muhammad Apriyanto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Promosi Kesehatan, Politeknik Kesehatan Kartini Bali

\*Email: berlianaudya@gmail.com

\*Penulis korespondensi: Jl. Tunggak Bingin, Denpasar, Bali 80228

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Naskah

Dikirim (08 Desember 2022)

Direvisi (05 Januari 2023)

Diterima (27 Januari 2023)

### Kata Kunci

Seks pranikah  
Penyuluhan  
Media  
Bahasa daerah  
Remaja

## ABSTRAK

Pernikahan dini merupakan permasalahan global yang masih berlangsung hingga saat ini dan berlangsung karena salah satu faktor yaitu kehamilan yang tidak diinginkan yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja pranikah. Perilaku tersebut juga memberi dampak yaitu risiko penularan penyakit menular seksual dan kanker serviks. Pengetahuan remaja tentang pendidikan seksualitas masih belum memadai terutama untuk remaja yang berada di pedesaan. Informasi kesehatan dibutuhkan melalui promosi kesehatan dengan penyuluhan yang juga menggunakan media dengan memperhatikan nilai budaya dan kebiasaan masyarakat, salah satunya dari segi penggunaan bahasa daerah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas penyuluhan menggunakan media dengan bahasa daerah terhadap pengetahuan remaja mengenai seks pranikah di Desa Bhuana Giri, Karangasem. Jenis penelitian ini adalah *quasi-experiment* dan pendekatan *two group pretest-posttest design* dimana pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan 2 kelompok intervensi. Pengukuran pengetahuan pre-test dan post-test menggunakan kuesioner kemudian dilakukan analisis dari hasilnya dengan uji *Wilcoxon* untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dan uji *Mann-Whitney* untuk menguji beda pengaruh intervensi. Didapatkan hasil bahwa ada perbedaan pengaruh antara kelompok intervensi dengan media bahasa Indonesia dan bahasa daerah yaitu bahasa Bali dimana nilai  $p=0,025 \leq \alpha=0,05$ . Diketahui *mean* sesudah penyuluhan dengan media Bahasa Indonesia sebesar 20,94, sedangkan *mean* sesudah penyuluhan dengan media Bahasa Bali sebesar 30,06. Penyuluhan dengan menggunakan baik media bahasa Indonesia dan bahasa daerah memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai seks pranikah di Desa Bhuana Giri, Karangasem. Namun, penggunaan media dengan bahasa daerah lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan media bahasa Indonesia sehingga perlu diperhatikan penggunaan bahasa dalam penyuluhan mengingat kultur Indonesia yang beragam dari segi bahasa.

## PENDAHULUAN

Pernikahan dini menjadi permasalahan global yang masih berlangsung hingga saat ini. Angka pernikahan dini di dunia menurun dari 25% pada 10 tahun yang lalu menjadi sekitar 21% (1). Meskipun demikian, masih ada sekitar 650 juta perempuan yang menikah di usia dini (2). Di Indonesia, sekitar 1,5 juta perempuan menikah dini setiap tahunnya dan menempati peringkat ke 2 di Asia Tenggara (3). Angka ini juga dipengaruhi oleh kepadatan penduduk yang berpotensi terhadap angka kelahiran (4). Age Specific Fertility Rate (ASFR) atau angka kelahiran remaja usia 15-19 tahun di Provinsi Bali yaitu 22 per 1000 penduduk perempuan (5). Kondisi ini mengindikasikan bahwa kelahiran pada remaja yang juga berakhir pada pernikahan dini masih menjadi masalah di Provinsi Bali.

Pernikahan dini akan mengakhiri masa remaja yang seharusnya menjadi masa dimana remaja berkembang baik secara fisik, sosial dan emosional (6). Tidak ada satu faktor yang dapat menjelaskan suatu kelompok lebih berisiko terhadap isu yang dianalisis, termasuk pernikahan dini. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap usia menikah pertama kalinya pada remaja adalah determinan sosial dalam kesehatan yaitu sosial, budaya dan tempat tinggal (5). Selain itu, faktor yang erat kaitannya dengan pernikahan dini adalah faktor ekonomi, tradisi dan agama.

Pernikahan dini juga berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja pertama kali dilakukan pada usia 15-19 tahun (5). Dilaporkan bahwa pria yang telah melakukan hubungan seksual pranikah sebesar 74%, sedangkan wanita 59% (5). Dalam salah satu penelitian terkait dengan hubungan seksual pranikah mengungkapkan bahwa 8 dari 20 perempuan Bali juga memilih hamil sebelum menikah dan ini juga memungkinkan perilaku remaja melakukan hubungan seksual pra nikah (7).

Perilaku seksual merupakan perilaku yang terbentuk karena suatu hasrat seksual yang disebabkan oleh perubahan hormonal pada manusia (8). Dorongan seksual akan mengalami peningkatan pada usia remaja dikarenakan remaja ada dalam fase dimana kelenjar hipofise mengalami kematangan (9). Dorongan seksual sangat tinggi di usia remaja dapat mendorong ketegangan psikis dan fisik. Dorongan inilah yang akhirnya membentuk perilaku seksual yang dimulai saat memasuki masa pubertas. Selain itu, remaja juga mengalami perubahan fisik, perkembangan emosional dan sosial.

Dampak seks pranikah pada remaja adalah risiko penularan berbagai penyakit menular seksual, kanker serviks dan HIV/AIDS. Apabila hamil dengan kondisi HIV hal ini menjadi hasil penelitian Fitriani (10) bahwa Hasil penelitian menemukan enam tema, yaitu berhenti terapi karena efek samping ART, janin penyemang terapi ARV, khawatir dampak terapi ARV, semangat melihat perjuangan teman ODHA, trauma dengan riwayat kesehatan anak sebelumnya dan keadaan yang sama membuat lebih dekat. Selain itu, kehamilan yang tidak diinginkan akan berdampak kepada aborsi dan pernikahan remaja (11). Secara emosional remaja juga belum stabil sehingga akan berpengaruh terhadap perilaku secara kognitif. Risiko kehamilan pada remaja akan

berdampak kepada kesehatan bayinya yaitu kelahiran prematur, pendarahan persalinan, dan permasalahan nutrisi, seperti Berat Badan Bayi Rendah (BBLR) dan stunting (11). Hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia mengungkapkan bahwa Neonatal Mortality Rate (NMR), Post Neonatal Mortality Rate (PNMR), Infant Mortality Rate (IMR) dan Under Five Mortality Rate (U5MR) pada ibu yang berusia kurang dari 20 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan  $\geq 20$  tahun (5).

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seksual pranikah yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Konsep diri, hormonal, dorongan seksual, persepsi, pendidikan dan pemahaman agama merupakan faktor internal dari perilaku seksual pranikah (12). Sedangkan, faktor eksternal yaitu paparan sosial media khususnya pornografi, status tempat tinggal dan pengaruh sosial (13). Selain itu, pendidikan tentang seksualitas juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual (14).

Data pada Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyatakan bahwa kehamilan pada usia  $< 20$  tahun adalah lebih tinggi di pedesaan dibandingkan dengan wilayah perkotaan (15). Adanya perbedaan ini disebabkan oleh rendahnya informasi terkait dengan kesehatan reproduksi, pendidikan seksualitas, kehamilan, kesehatan ibu dan anak (16). Perilaku seksual yang tidak aman juga merupakan presdiposing faktor terjadinya kehamilan remaja dan aborsi terencana. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan dan pemahaman yang baik mengenai seks pranikah.

Pengetahuan remaja tentang pendidikan seksualitas masih belum memadai, seperti pengetahuan mengenai kehamilan dapat terjadi dengan satu kali berhubungan, dimana hanya sekitar 30% remaja baik laki-laki maupun perempuan yang mengetahui (5). Disamping itu, adanya perbedaan yang cukup signifikan di pedesaan dan perkotaan mengenai hubungan seksual pranikah. Persentase remaja di pedesaan lebih tinggi dalam menyetujui hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja di perkotaan. Tempat pelayanan konseling dan informasi mengenai seksualitas juga belum banyak diketahui oleh remaja, yaitu masih dibawah 8% (5).

Mengingat pentingnya pendidikan seksualitas, maka dibutuhkannya informasi kesehatan melalui promosi kesehatan dimana promosi kesehatan tidak lepas dari media dan pengembangannya. Poster merupakan salah satu media efektif untuk meningkatkan pengetahuan (17,18). Pesan-pesan kesehatan akan tersampaikan melalui media dengan menggunakan metode salah satunya penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan berlandaskan prinsip-prinsip untuk menanamkan keyakinan sehingga individu, kelompok dan masyarakat sadar, tahu, mengerti dan menerapkan anjuran yang berhubungan dengan kesehatan (19).

Indonesia memiliki keberagaman suku dan budaya yang tentunya dalam penyampaian pesan terdapat faktor yang menghambat dimana bahasa yang terkomunikasikan akan bergantung dari daerah masing-masing. Sebagai contoh, Bali sendiri di beberapa daerah pedesaan masih menggunakan bahasa Bali. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, diketahui bahwa di Bali yaitu

khususnya yang menjadi lokasi penelitian di Desa Bhuana Giri, Karangasem masih menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga menurut peneliti perlu dirancang media dan juga penyuluhan dengan menggunakan bahasa daerah untuk memperhatikan nilai budaya dan kebiasaan masyarakat di Desa Bhuana Giri, Karangasem. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai efektivitas penyuluhan menggunakan media dengan bahasa daerah terhadap pengetahuan remaja mengenai seks pranikah di Desa Bhuana Giri, Karangasem sehingga hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan dasar untuk pengembangan media berbahasa daerah.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan *quasi-experiment* dan pendekatan *two group pretest-posttest design* dimana pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan 2 kelompok intervensi. Kelompok 1 adalah kelompok dengan perlakuan penyuluhan menggunakan media bahasa Indonesia dan kelompok 2 adalah kelompok dengan perlakuan penyuluhan menggunakan media bahasa daerah, yaitu bahasa Bali. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada di Desa Bhuana Giri, Karangasem yang dimana siswa-siswinya merupakan populasi dari penelitian. Sampel dipilih dengan metode *purposive* sampling dan jumlah minimal sampel menggunakan rumus federer yaitu rumus jumlah subjek untuk penelitian eksperimental. Hasil yang didapat yaitu besar sampel  $\geq 16$  dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 25 orang per kelompok intervensi untuk mengantisipasi angka *dropout*.

Pengukuran dilakukan melalui lembar kuesioner. Lembar kuesioner berisi mengenai seks pranikah, dampak seks pranikah dan pencegahan seks pranikah yang di susun dan dihitung dengan menggunakan skala *Guttman*. Penilaian lembar kuesioner dengan cara menetapkan bobot jawaban pada tiap-tiap pertanyaan mengenai seks pranikah dengan pilihan Benar dengan bobot skor 1 dan salah dengan bobot skor 0. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk melihat kualitas instrumen penelitian dan jumlah sampel diambil adalah sebesar 30 responden dengan hasil akhir 15 soal yang valid berdasarkan pada nilai hitung (Corrected Item-Total Correlation)  $> r$  tabel sebesar 0,306,  $df = N-2 = 28$ ;  $\alpha = 0,05$  dan reliable menunjukkan hasil  $\geq 0,8$  yaitu 0,849.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner berisikan *informed consent* yang langsung akan diberikan peneliti dengan melihat hasil kuesioner mengenai seks pranikah. Pengisian lembar kuesioner dilakukan sebelum diberikan intervensi dan setelah diberikan intervensi pada dua kelompok intervensi yang berbeda. Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dilakukan pengolahan dan analisis dengan teknik statistik. Tahap pengolahan data dilakukan melalui proses editing, koding dan tabulasi data. Proses memasukkan data dan pengolahan data akan dilakukan dengan sebuah aplikasi perangkat lunak komputer yaitu menggunakan program SPSS.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat, bivariat dan multivariat. Analisis univariat dilakukan terhadap setiap variabel dari hasil penelitian yang akan

menghasilkan distribusi dan presentase dari tiap variabel yang diteliti. Analisis bivariat adalah dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh atau untuk membuktikan hipotesis pengaruh dengan uji statistik *paired t-test* jika data normal tetapi jika ditemukan abnormal pada data maka digunakan uji *wilcoxon signed rank test*. Analisis multivariat adalah analisis yang dilakukan terhadap dua variabel untuk menguji beda pengaruh intervensi kelompok 1 dan 2 dengan uji *Mann-Whitney*.

## HASIL

### Karakteristik Reponden

Responden penelitian berjumlah 50 orang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu 25 orang sebagai kelompok yang mendapatkan penyuluhan dengan media menggunakan bahasa Indonesia dan 25 orang sisanya sebagai kelompok yang mendapatkan penyuluhan dengan media menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Bali. Rata-rata umur responden yaitu 14,16 tahun dengan usia paling muda 12 tahun dan usia tertua 17 tahun. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa proporsi jenis kelamin siswa-siswi yang terlibat dalam penelitian ini yaitu masing-masing 50%. Dari 50 responden penelitian, terdapat 68% siswa-siswi yang menyatakan belum pernah mendapatkan informasi mengenai seks pranikah.

Tabel 1 Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
Mean		14,16
Min		12
Max		17
<b>Kelas</b>		
VII	15	30,00
VIII	19	38,00
IX	16	32,00
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	25	50,00
Laki-laki	25	50,00
<b>Mendapat Informasi tentang Seks Pranikah</b>		
Tidak pernah	34	68,00
Pernah	16	32,00

### Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah terhadap Pengetahuan Remaja Mengenai Seks Pranikah di Desa Bhuana Giri, Karangasem

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk dan menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal yaitu  $p < 0,05$  sehingga untuk mengetahui pengaruh

penyuluhan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah terhadap pengetahuan remaja mengenai seks pranikah di Desa Bhuana Giri, Karangasem menggunakan *Wilcoxon signed rank test*. Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat 2 orang yang mengalami penurunan nilai *pre-test* ke *post-test*, 20 orang yang mengalami peningkatan pada nilai *post-testnya*, dan terdapat 3 orang yang memiliki nilai sama antara *posttest* dan *pretest*. Pada kelompok intervensi dengan bahasa daerah, yaitu bahasa Bali diketahui bahwa tidak terdapat siswa-siswi yang mengalami penurunan nilai *pretest* ke *posttest*, 23 orang yang mengalami peningkatan pada nilai *posttestnya*, dan terdapat 2 orang yang memiliki nilai sama antara *posttest* dan *pretest*.

Berdasarkan hasil dari uji *Wilcoxon* diketahui bahwa nilai *p* pada hasil *pretest* dan *posttest* kelompok yang mendapatkan penyuluhan menggunakan media dengan bahasa Indonesia yaitu 0,001 dan media dengan bahasa daerah yaitu <0,001. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian penyuluhan baik menggunakan media Bahasa Indonesia dan bahasa daerah terhadap pengetahuan remaja mengenai seks pranikah di Desa Bhuana Giri, Karangasem dengan nilai  $p < 0,05$ .

Tabel 2 Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah terhadap Pengetahuan Remaja Mengenai Seks Pranikah di Desa Bhuana Giri, Karangasem

Jenis Media	Variabel Pengetahuan	Mean Rank	Negative Ranks	Positive Ranks	Ties	Nilai p	Z <sub>Wilcoxon</sub>	Keterangan
Bahasa Indonesia	<i>Pre-test</i>	12,25	2	20	3	0,001	-3,344	Signifikan
	<i>Post-test</i>	11,43						
Bahasa Daerah	<i>Pretest</i>	0,00	0	23	2	<0,001	-4,209	Signifikan
	<i>Posttest</i>	12,00						

### Perbedaan Efektifitas Penyuluhan Menggunakan Media Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah terhadap Pengetahuan Remaja Mengenai Seks Pranikah di Desa Bhuana Giri, Karangasem

Pemberian penyuluhan dengan menggunakan media bahasa Indonesia maupun bahasa daerah terhadap pengetahuan remaja mengenai seks pranikah di Desa Bhuana Giri, Karangasem memberikan pengaruh yang sama yaitu peningkatan pengetahuan. Kemudian, dilakukan uji *Mann-Whitney* untuk mengetahui perbedaan efektifitas penyuluhan dengan menggunakan media bahasa Indonesia dan bahasa daerah yaitu bahasa Bali terhadap pengetahuan remaja mengenai seks pranikah di Desa Bhuana Giri, Karangasem. Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa terdapat perbedaan efektifitas penyuluhan antara kelompok yang mendapatkan penyuluhan dengan media Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah dengan nilai *p* yaitu 0,025. Namun, dapat dilihat bahwa *mean*

sesudah penyuluhan dengan media Bahasa Indonesia sebesar 20,94 sedangkan mean sesudah penyuluhan dengan media bahasa daerah sebesar 30,06. Nilai mean rank media dengan menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Bali lebih tinggi dibandingkan dengan Bahasa Indonesia. Sehingga, ini menunjukkan bahwa media dengan menggunakan bahasa daerah lebih efektif terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai seks pranikah di Desa Bhuana Giri, Karangasem.

Tabel 3 Efektifitas Penyuluhan Menggunakan Media Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah terhadap Pengetahuan Remaja Mengenai Seks Pranikah di Desa Bhuana Giri, Karangasem

Variabel Pengetahuan	Kelompok	N	Mean Rank	Alpha ( $\alpha$ )	Nilai p
<i>Post-test</i>					
	Media Bahasa Indonesia	25	20.94	0,05	0,025
	Media Bahasa Daerah	25	30.06		

## PEMBAHASAN

Berdasarkan Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPk tahun 2019 diketahui bahwa terdapat 1,9% remaja pria usia 10-24 tahun pernah melakukan seks saat pacaran dan 0,5% remaja wanita usia 10-24 tahun pernah melakukan seks. Terdapat 1,0% remaja pria usia 10-24 tahun menyatakan sikap setuju terhadap hubungan seks sebelum menikah dan 1,4% remaja wanita usia 10-24 tahun menyatakan sikap setuju terhadap hubungan seks sebelum menikah (20). Terdapat masalah utama yang dapat muncul dari hubungan seks pranikah pada remaja yaitu kehamilan pranikah dan penyakit menular seksual. Oleh karena itu, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka remaja perlu diberikan edukasi seks sedini mungkin. Dalam penyampaian pesan edukasi, terdapat banyak metode yang dapat dilakukan, salah satunya yaitu dengan penyuluhan. Penyuluhan menjadi hal yang tepat untuk memberikan pengetahuan dan informasi terkait bahaya, faktor-faktor yang memengaruhi, dan resiko seks pranikah pada remaja (21).

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebelum diberikan penyuluhan masih terdapat siswa-siswi yang pengetahuannya masih rendah mengenai seks pranikah baik pada kelompok yang diberikan penyuluhan dengan media Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Hal tersebut mungkin disebabkan karena memang 68% remaja di Desa Bhuana Giri, Karangasem belum pernah memperoleh informasi tentang seks pranikah. Padahal pada usia remaja awal merupakan usia yang tepat untuk memberikan mereka edukasi mengenai seks. Setelah responden memperoleh penyuluhan mengenai seks pranikah baik dengan media bahasa Indonesia maupun dengan media bahasa daerah sama-sama menunjukkan hasil yang signifikan dalam memberikan pengaruh pada peningkatan pengetahuan mereka. Pemberian informasi melalui penyuluhan dapat membantu

remaja agar lebih paham pentingnya masalah kesehatan reproduksi dan seks pranikah. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Asiah dan Cahyani, dkk. yang menyatakan bahwa penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja (22,23).

Penyuluhan dengan topik kesehatan reproduksi maupun seks pranikah yang benar dan jelas diharapkan dapat membentuk pemahaman dan sikap yang baru dan positif bagi remaja. Dengan memperoleh penyuluhan, mereka memiliki pengetahuan mengenai bahaya-bahaya serta risiko yang didapatkan dari melakukan seks pranikah serta memperoleh kesadaran terkait pencegahan perilaku seks pranikah. Dengan kemajuan teknologi saat ini, diharapkan remaja mampu memanfaatkan teknologi tersebut dengan baik untuk mengakses maupun menyebarkan informasi mengenai bahaya perilaku seks pranikah. Dalam menanamkan pengetahuan terkait seks pada remaja perlu adanya peran orang tua untuk mengingatkan dan mengawasi perilaku maupun pergaulan anaknya (21).

Langkah yang tepat untuk mencegah terjadinya penyimpangan dalam perilaku seks pada remaja maka penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi maupun seks pranikah menjadi hal penting untuk dilakukan. Pada penelitian ini, dilakukan penyuluhan terhadap dua kelompok sasaran dengan perbedaan bahasa dalam penyampaian penyuluhan tersebut yaitu kelompok satu dengan menggunakan media Bahasa Indonesia dan kelompok satunya lagi dengan media bahasa daerah yaitu Bahasa Bali. Penyuluhan dengan media Bahasa Indonesia efektif dalam peningkatan pengetahuan remaja mengenai seks pranikah. Bahasa Indonesia seharusnya sudah menjadi bahasa yang sudah dikuasai dan dimengerti oleh seluruh masyarakat Indonesia karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional. Penyuluhan yang dikemas dalam media berbahasa Indonesia dapat digunakan di seluruh wilayah di Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam memberikan penyuluhan juga menjadi pilihan yang tepat agar informasi yang disampaikan tidak keliru atau memunculkan perbedaan makna (24). Pada penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa penyuluhan dengan media bahasa daerah sama-sama efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja terkait seks pranikah. Penggunaan bahasa daerah dalam memberikan informasi kesehatan dilakukan dengan pertimbangan bahwa bahasa daerah menjadi bahasa sehari-hari yang paling sering digunakan oleh masyarakat. Sehingga, pemberian informasi kesehatan dengan menggunakan bahasa daerah lebih mudah dipahami dan tidak mengalami kesulitan. Pemberian informasi dengan media bahasa daerah dapat langsung menimbulkan reaksi timbal balik antara penyuluh dan *audiens*, meningkatkan keinginan *audiens* untuk bertanya dan muncul keterbukaan maupun kepekaan yang akan berpengaruh pada peningkatan pengetahuan *audiens* (25).

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan Uji Mann-Whitney untuk mengetahui media yang lebih efektif dalam pemberian penyuluhan mengenai seks pranikah kepada remaja di Desa Bhuana Giri, Karangasem menunjukkan bahwa penyuluhan dengan media bahasa daerah memberikan pengaruh pada peningkatan pengetahuan remaja mengenai seks pranikah. Pemberian informasi melalui penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi dan seks pranikah kepada remaja dengan metode yang benar dan jelas merupakan salah satu upaya penting dalam peningkatan

pengetahuan dan sikap remaja (26). Hasil yang sama didapat dari beberapa penelitian terkait penggunaan bahasa daerah dalam memberikan penyuluhan. Penggunaan bahasa daerah memberikan perbedaan yang signifikan antara metode penyuluhan dengan Bahasa Dayak dengan Bahasa Indonesia terhadap peningkatan pengetahuan siswa-siswi (27). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa edukasi *tuberculosis* melalui media *booklet* dengan Bahasa Tetun efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta perubahan sikap keluarga terhadap pencegahan penularan *tuberculosis* paru di Centru Saude Comoro, Dili, Timor Leste (28).

Banyak hal yang dapat memengaruhi keberhasilan dalam pemberian edukasi kesehatan. Faktor bahasa dalam memberikan penyuluhan menjadi salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya penyuluhan kesehatan yang diberikan. Bahasa yang digunakan dalam penyuluhan yaitu bahasa yang mudah dipahami oleh *audiens*. Salah satu bahasa yang paling familiar di telinga masyarakat dan yang mudah dipahami yaitu bahasa daerahnya sendiri. Pada masyarakat pedesaan, penyampaian pesan atau informasi dengan menggunakan bahasa daerah memiliki dampak yang positif. Dalam penyuluhan, penggunaan media video berbahasa daerah baik berupa suara maupun gambar dapat meningkatkan semangat responden untuk mendengarkan informasi yang disampaikan karena dianggap lebih menarik dan lebih sederhana dicerna oleh masyarakat (29).

Hal tersebut berkaca dari beberapa penyuluhan dengan menggunakan media berupa video, leaflet, atau sejenisnya di media sosial yang sudah menggunakan bahasa daerah. Salah satu penelitian mengenai pendidikan seks menyatakan bahwa media yang interaktif juga berpengaruh penting terhadap pengetahuan remaja mengenai seks dimana ini dapat meningkatkan atensi sehingga nantinya paham dan mencegah tindakan penyimpangan seksual (30). Selain itu, penyampaian informasi kesehatan dengan menggunakan bahasa daerah juga sering diimbangi dengan penggunaan tema humor dengan pertimbangan lebih mudah diingat oleh masyarakat. Penelitian serupa yang dilakukan di Makassar juga memperoleh hasil bahwa penggunaan bahasa daerah pada saat memberikan penyuluhan kesehatan kepada kelompok sasaran lanjut usia membuat mereka lebih tertarik (31). Berdasarkan hal tersebut, salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan individu sekaligus budaya setempat dapat dilakukan dengan penggunaan bahasa lokal dalam proses penyampaian (32).

Keanekaragaman budaya dan bahasa yang ada di Indonesia menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat sebuah informasi dapat diterima dan dimengerti oleh masyarakat. Oleh karena itu, langkah yang tepat dilakukan agar sebuah informasi menjadi efektif tersampaikan kepada kelompok sasaran serta terjadinya peningkatan pengetahuan maka perlu merancang media yang dapat menyesuaikan dengan karakteristik budaya, sosial, dan bahasa wilayah setempat. Bukan hanya menggunakan media yang modern namun kearifan lokal juga perlu menjadi bahan pertimbangan, salah satunya penggunaan bahasa daerah. Dengan mempertimbangkan budaya maupun bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat dalam pemberian informasi diharapkan tujuan penyuluhan tersampaikan secara optimal (33).

Media yang dianggap menarik oleh *audiens* akan mudah diterima, dicerna, dan diingat sehingga akan berpengaruh baik pada perubahan perilaku masyarakat. Penyuluhan dengan media yang mempertimbangkan penggunaan bahasa dan budaya daerah setempat merupakan langkah tepat untuk membuat kelompok sasaran antusias menyimak, mudah menerima dan memahami pesan yang disampaikan serta mau menjalankan hal-hal positif yang disampaikan ketika penyuluhan dilakukan (34). Selain itu, terdapat beberapa strategi untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi pada remaja dalam mengatasi masalah kesehatan reproduksi, yaitu dengan melibatkan peran orang tua dan budaya keluarga dalam memberikan pendidikan seks sedini mungkin, mengkolaborasikan penggunaan seni dan budaya setempat dalam pemberian penyuluhan kesehatan reproduksi, dan pembuatan buku pedoman yang berisi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi untuk orang tua maupun guru di sekolah (35).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan remaja mengenai seks pranikah sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media baik yang menggunakan Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah yaitu Bahasa Bali di Desa Bhuana Giri, Karangasem. Selain itu, ada perbedaan efektivitas penyuluhan dimana media menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Bali lebih efektif dibanding media dengan bahasa Indonesia untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai seks pranikah. Penyuluhan dengan media kesehatan mengenai seks pranikah penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja. Perlu juga diperhatikannya penggunaan bahasa yang digunakan mengingat kultur budaya yang beragam yaitu salah satunya penggunaan bahasa daerah dalam menyampaikan pesan baik melalui penyuluhan dan media untuk meningkatkan efektivitas dalam meningkatkan pengetahuan remaja sehingga mampu memahami dampak seks pranikah dan mencegah seks pranikah.

## DAFTAR PUSTAKA

1. UNICEF. Child Marriage - Latest Trends and Future Prospects. New York; 2018.
2. Hakiki G, Ulfah A, Khoer MI, Supriyanto S, Basorudin M, Larasati W, et al. Pencegahan Perkawinan Anak: Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. Jaka; 2020.
3. Muntamah AL, Latifiani D, Arifin R. Pernikahan Dini di Indonesia: Faktor dan Peran Pemerintah (Perspektif Penegakan dan Perlindungan Hukum bagi Anak). Widya Yuridika J Huk. 2019;2(1).
4. Nasution R. Ketertindasan Perempuan dalam Tradisi Kawin Anom: Subaltern Perempuan pada Suku Banjar dalam Perspektif Poskolonial. Cetakan Pe. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia; 2016.
5. BKKBN. Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. Jakarta; 2017.
6. Plan International. "Because I am a Girl: The State of the World's Girls 2012 Learning for

- Life. Vol. 2012. 2012.
7. Saraswaty R, Tobing DH. Motivasi Pada Perempuan Bali yang Memilih Hamil Sebelum Menikah. *J Psikol Udayana*. 2016;3(3):43–55.
  8. Sarwono SW. Psikologi Remaja. Revisi. Jakarta: Rajagrafindo Perkasa; 2015.
  9. Monks FG, Knoers AM., Hadinoto SR. Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Cetakan ke. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2019.
  10. Fitriani A, Krisdiyanto J. Koping Masalah Fisiologis Pada Ibu Hamil Hiv Di Yogyakarta. *J Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*. 2020;5(1):47.
  11. Kemenkes RI. Infodatin : Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta; 2012.
  12. Puspitadesi D intan, Yuliadi I, Nugroho AA. Hubungan antara Figur Kelekatn Orangtua dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri 11 Yogyakarta. *J Ilm Psikol Candrajiwa*. 2013;1(4):1–10.
  13. Lisnawati, Lestari NS. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Cirebon. *J Care*. 2015;3(1):1–8.
  14. Adeoye O., Rotimi O., Abdullahi I, Dare B. Parents' and Teachers' Perceptions of the Teaching of Sexuality Eduaction in Asia Local Goverment Area, Kwara State. *East African Reseaecher*. 2012;
  15. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2013. Jakarta; 2013.
  16. Ginting F, Wantania J. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja yang Hamil tentang Kehamilan Remaja di Manado. *Bul IDI Manad*. 2011;1(1):47–59.
  17. Gani HA, Istiaji E, Kusuma AI. Perbedaan Efektivitas Leaflet dan Poster Produk Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Jember dalam Perilaku Pencegahan HIV/AIDS. *J IKESMA*. 2014;10(1):31–48.
  18. Barik AL, Purwaningtyas RA, Astuti D. The Effectiveness of Traditional Media (Leaflet and Poster) to Promote Health in a Community Setting in the Digital Era: A Systematic Review. *J Ners*. 2019;14(3):76–80.
  19. Fadhillah TM, Faradilla S, Prastiwi LR, Heididiana K, Shinta NC, Veronica I, et al. Pengaruh Penyuluhan Pendidikan Gizi terhadap Pengetahuan Gizi Seimbang Balita di Posyandu Kembang Matahari 1 Margahayu, Kota Bekasi. *J Mitra Masy*. 2019;1(2):1–5.
  20. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga (KKBPK): Modul Remaja. SKAP 2019: Modul Remaja. Jakarta; 2019.
  21. Titisari AS, Swandewi LKR, Kowara M, Fajar NMAP. Hubungan antara Faktor Sosiodemografi dan Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Seks Pra-Nikah Remaja Bali. *J Kel Berencana*. 2021;6(2):1–9.
  22. Asiah N. Pengaruh Penyuluhan dalam Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *ARKESMAS*. 2016;1(2):97–101.
  23. Cahyani AN, Yunus M, Ariwinanti D. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi

- terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Hubungan Seksual Pranikah. *Sport Sci Heal.* 2019;1(2):92–101.
24. Kominfo RI. *Sampaikan Program Pemerintah dengan Bahasa Tepat.* 2019.
  25. Sari DE, La Tarifu LT, Husain MN. Penggunaan Bahasa Daerah sebagai Strategi Penyuluhan pada Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Tenggara. *J Ilmu Komun UHO J Penelit Kaji Ilmu Komun dan Inf.* 2022;7(1):47.
  26. Dewi SU. Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja. *JIKO (Jurnal Ilm Keperawatan Orthop.* 2018;2(2):92–9.
  27. Ningsih NS, Herlina R, Femala D, Pakpahan O, Rusmali. Efektivitas Penggunaan Bahasa Dayak dalam Edukasi untuk Meningkatkan Kognitif dan Penurunan Debris Index. *J Vokasi Kesehat.* 2022;8(1):126–31.
  28. Owa MG, Rochmawati E. Efektifitas Edukasi TB melalui Booklet Berbahasa Tetun Terhadap Pengetahuan dan Sikap Keluarga dalam Pencegahan Penularan TB di Centru Saude Comoro, Dili, Timor Leste. *Wiraraja Med J Kesehat.* 2020;10(1):29–35.
  29. Firmansyah A, Jahidin A, Najamuddin NI. Efektivitas Penyuluhan dengan Menggunakan Media Leaflet dan Video Bahasa Daerah terhadap Pengetahuan Bahaya Rokok pada Remaja. *Bina Gener J Kesehat.* 2019;11(1):80–6.
  30. Vidayanti V, Tungkaki KT putri, Retnaningsih LN. Pengaruh Pendidikan Seks Dini Melalui Media Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tentang Seksualitas Di Sdn Mustokorejo Yogyakarta. *J Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati.* 2020;5(2):203.
  31. Hasnah, Sutria E, Fitriani A, Wahdania, Rasmawati, Hadriani E, et al. Penyuluhan Kesehatan pada Lanjut Usia dengan Pendekatan Transkultural Nursing di Wilayah Kerja Puskesmas Samata. *J Pengabd Kesehatan Komunitas.* 2022;2(1):6–14.
  32. Erika KA. Pendekatan Transcultural Nursing, Child Healthcare Model dan Transtheoretical Model terhadap Pengetahuan dan Budaya Keluarga. *J NERS.* 2014;9(2):262–9.
  33. Tiara DR. Bahasa dan Latar Tempat sebagai Pendekatan dalam Video Penyuluhan tentang Virus COVID-19. *J Character Educ Soc.* 2020;3(3):718–26.
  34. Martiana ES, Coryah FAN, Susesno MR. Efektivitas Penggunaan Video Edukasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Device pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kuripan. *J Ilmu Kesehat.* 2022;10(2):159–67.
  35. Nelwatri H. Upaya Preventif Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja melalui Media Informatif Buku Saku Kespro Berbasis Budaya Lokal untuk Orang Tua di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. *J Socius J Sociol Res Educ.* 2017;4(1):17–21.